

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Masa SMA merupakan masa-masa transisi dan masa dimana seseorang mencapai perkembangannya ditahap keremajaan. Sehubungan dengan hal itu menurut (Soekanto, 1990) masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa yang merupakan gejala sosial yang bersifat sementara.

Remaja merupakan bagian dari sumber daya manusia serta masa depan Bangsa. Sebagai generasi penerus Bangsa, remaja memiliki penting dalam melanjutkan pembangunan Bangsa Indonesia serta mempunyai andil besar dalam menentukan nasib Bangsa. Negara Indonesia seharusnya bangga menjadi negara yang memiliki jumlah remaja atau generasi muda yang banyak, sebab apabila suatu negara memiliki jumlah remaja atau generasi muda yang banyak, maka negara ini memiliki potensi sumber daya manusia yang tinggi.

Perkembangan remaja meliputi suatu periode yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dari fisik, emosi, kognitif, dan sosial yang menjembatani masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa ini, biasanya remaja mulai mencoba-coba bertindak dan berperilaku seperti orang dewasa misalnya merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Tindakan ini tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang.

Menurut *World Health Organization* (WHO) Tahun 2010, data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia, sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja yang berumur 10-19 tahun. Sekitar 900 juta remaja berada di negara sedang berkembang. Data demografi di Amerika pada tahun 2008 menunjukkan jumlah remaja yang berumur 10-19 tahun di negara ini berjumlah 13%. Asia yang jumlah penduduknya 60% dari penduduk

dunia, sepelemunya penduduknya adalah merupakan remaja yang berumur 10-19 tahun.

Perilaku seks bebas merupakan perilaku hubungan seksual, yang dilakukan laki-laki dan perempuan dengan cara melakukan hubungan seksual di luar nikah dengan pasangan yang tetap atau berganti-ganti pasangan. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa perilaku seksual merupakan hal tidak biasa, aneh, tabu, dan bahkan porno, anggapan ini menyebabkan adanya pandangan negatif (tidak tepat) di masyarakat, hal ini menyimpang dan perilaku seksual dianggap melanggar padahal perilaku seksual bukanlah merupakan suatu perilaku yang menyimpang apabila dilakukan oleh pasangan yang telah resmi menikah dan dilakukan tidak secara bebas dengan tidak melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku seksual dikatakan negatif apabila telah mengarah pada perilaku seks bebas yang secara bebas dilakukan oleh individu-individu yang tidak terikat dalam hubungan pernikahan yang sah tanpa mengindahkan norma yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat dan aturan agama

Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-marital intercourse* atau *kinky-seks* merupakan bentuk perilaku seks yang tidak wajar tidak saja oleh agama, negara tetapi juga oleh filsafat. Saat ini perilaku seks bebas cenderung disukai oleh anak muda, terutama oleh kalangan remaja yang secara psikologis sedang mengalami masa pertumbuhan menuju proses pematangan fisik (Amirudin dan Marianna, 2005)

Menurut Sarwono beberapa bentuk perilaku seks bebas, yaitu: *kissing* yaitu saling bersentuhan antara dua bibir manusia atau pasangan yang didorong oleh hasrat seksual, *necking* yaitu bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan *oral seks* pada alat kelamin tetapi belum bersenggama dan *petting* yaitu bercumbu sampai menempelkan alat kelamin dengan menggesek-gesekkan alat kelamin pada pasangan namun belum bersenggama dan *intercourse* yang merupakan hubungan kelamin atau bersetubuh diluar pernikahan (Sarwono: 2004).

Globalisasi dan modernisasi yang sedang terjadi, mengakibatkan remaja mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang berdampak pada perubahan norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai tradisional saat ini mengalami pengikisan yang diakibatkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti dengan adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat ini tanpa disadari akan membawa dampak buruk bagi perkembangan remaja yang mengakibatkan terjadinya degradasi moral. Jika remaja tidak memiliki landasan yang kuat dan pengetahuan yang baik maka yang akan terjadi adalah peningkatan kerentanan terhadap perilaku berisiko yang tidak sehat, termasuk perilaku hubungan seksual pranikah dan seks bebas, karena pengaruh budaya modernisasi yang tidak difilter secara baik.

Saat ini pacaran menjadi suatu kebiasaan di kalangan remaja, remaja yang tidak memiliki pacar dikatakan kuno dan kuper (kurang pergaulan) oleh teman sebayanya. Bahkan tidak sedikit remaja yang beranggapan bahwa kurang gaul sesama teman sebaya dikarenakan tidak pernah melakukan hubungan seks. Mereka dengan bangganya menceritakan kepada teman-temannya, bahwa mereka telah dan pernah melakukan hubungan seks dengan pasangannya dan menceritakan hal yang menjadi rahasia pribadinya tersebut di tempat umum.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Tahun 2010, menyatakan persoalan seks bebas dikalangan remaja sudah dalam tahap mengkhawatirkan. Berdasarkan hasil penelitian Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menemukan perilaku seks bebas bukanlah sesuatu yang aneh dalam kehidupan remaja Indonesia. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pernah merilis perilaku seks bebas remaja dari penelitian yang dilakukan di empat kota besar di Indonesia, yakni Jakarta Pusat, Medan, Bandung, dan Surabaya. Hasil yang didapat sebanyak 51% remaja sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Data yang sama juga diperoleh di wilayah lain, seperti Surabaya dimana remaja perempuan yang sudah hilang kegadisannya

(keperawanannya) mencapai 54%, Medan 52%, Yogyakarta 37%, dan bahkan hasil survey Komisi Perlindungan Anak (KPA) terhadap 4.500 remaja menunjukkan 97% remaja pernah menonton dan mengakses situs pornografi, 96% pernah berciuman bibir. Berdasarkan hasil survei di 12 kota besar di Indonesia menunjukkan 62,7% remaja mengaku pernah berhubungan badan dan 36% remaja pernah melakukan aborsi.

Meningkatnya jumlah perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja ini tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan remaja mengenai seks bebas. Berdasarkan hasil survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia Tahun (2008), pengetahuan seks remaja Indonesia masih relatif rendah, pengetahuan remaja laki-laki akan seks bebas masih berkisar 46,1% dan untuk tingkat pengetahuan remaja perempuan hanya berkisar 43,1%. Data lain menunjukkan 55% remaja mengetahui proses kehamilan dengan benar, 42% mengetahui tentang bahaya dari seks bebas, dan hanya 24% mengetahui tentang penyakit menular seksual.

Berdasarkan hasil survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Tahun 2011 di Provinsi Jawa Barat, terdapat 8 faktor yang mempengaruhi terjadinya seks bebas dikalangan remaja faktor sulit mengendalikan dorongan seksual menduduki peringkat yang paling tinggi 63,68%, faktor kurang taat menjalankan agama 55,79%, rangsangan seksual 52,62%, sering menonton dan membaca situs *blue film* (film porno) 49,47%, tidak ada bimbingan orang tua 9,47%, pengaruh *tren* 24,74%, tekanan atau pengaruh dari lingkungan 18,42%, dan masalah ekonomi 12,11%.

Geografi adalah ilmu yang bersifat *human oriented* yaitu ilmu pengetahuan yang menjadikan manusia dan kegiatan manusia selalu menjadi fokus analisis dalam keterkaitannya dengan lingkungan biotik dan abiotik maupun lingkungan sosial, ekonomi dan kulturalnya. Dalam ilmu geografi, manusia selalu dipandang sebagai makhluk sosial yang yang dikarunia daya cipta, rasa, karsa, karya dan sebagai makhluk yang berbudi daya. Dengan demikian interelasi antara manusia dan kegiatan dengan lingkungannya menjadi tekanan analisis dalam pendekatan ekologi yang mempunyai 4 tema analisis utama, yaitu *human behavior*, *human activity*, *physico natural features* dan *Physic artificial features*.

Tema analisis *human behavior* memfokuskan pada perilaku manusia baik perilaku sosial, perilaku ekonomi, perilaku kultur, dan bahkan perilaku politik yang terjadi dalam kehidupan seseorang atau komunitas tertentu. Perilaku seks bebas juga menjadi salah satu yang dianalisis dalam analisis *human behavior* sebab perilaku seks bebas merupakan perilaku yang terjadi disebabkan oleh adanya interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya dan perilaku seks bebas ini menyangkut tingkah laku (perilaku) sosial.

Dampak dari perilaku seks bebas menimbulkan berbagai manifestasi dikalangan remaja. Dalam kajian ilmu geografi khususnya demografi yang mengkaji masalah sosial yang berkaitan dengan pertumbuhan atau penambahan jumlah penduduk, fertilitas, mortalitas, perubahan dan sebab yang ditimbulkan akibat fertilitas dan mortalitas dan dampak yang ditimbulkan oleh mobilitas penduduk. Perilaku seks bebas dikalangan remaja memiliki hubungan yang erat dengan ilmu geografi dalam hal ini dengan demografi sebab dampak dari perilaku seks bebas ini diantaranya adalah meningkatnya jumlah penduduk akibat terjadinya pernikahan usia dini, meningkatnya angka kematian bayi dan ibu yang disebabkan oleh kasus kehamilan usia dini yakni usia ibu yang sebenarnya belum siap secara fisik dan mental untuk mengandung, namun karena disebabkan oleh perilaku seks bebas maka terjadi kehamilan. Perilaku seks bebas juga dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, karena kehamilan yang tidak diinginkan ini banyak orang yang memilih aborsi sebagai jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

Di Kota Gorontalo jumlah penderita infeksi penyakit menular seksual setiap tahunnya mengalami peningkatan. Jumlah kasus menular infeksi seksual pada tahun 2009 naik dari 13 kasus pada tahun 2008 menjadi 23 kasus. Berbeda dengan tahun 2008 dimana kasus IMS (Infeksi Menular Seksual hanya ditemukan di Kecamatan Kota Selatan dan pada tahun 2014 kasus IMS (Infeksi Menular Seksual) menyebar di 5 (lima) kecamatan dengan jumlah kasus tertinggi di Kecamatan Kota Selatan dan terendah di Kecamatan Kota Timur dan Kecamatan Kota Barat masing-masing 1 (satu) kasus. Usia produktif yang rentang terkena

penyakit IMS (Infeksi Menular Seksual) ini adalah golongan remaja yang berada pada rentang usia 12-24 tahun.

Bagaimana remaja mempersepsikan seks bebas menjadi suatu kajian yang menarik untuk diteliti dimana pandangan dan pengetahuan setiap siswa akan perilaku seks bebas ini akan berbeda-beda. Mempersepsikan sesuatu, berarti kita memiliki pandangan tertentu dan pengetahuan pada sesuatu hal yang kita persepsikan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah mengenai seks bebas yang terjadi pada remaja usia sekolah SMA di Kota Gorontalo seperti fenomena pergaulan remaja yang bebas dan tidak sesuai lagi dengan norma yang berlaku, meningkatnya jumlah penderita penyakit seksual pada remaja setiap tahunnya dan meningkatnya fenomena pergaulan remaja usia sekolah yang telah melakukan hubungan seks secara bebas dengan pacar mereka seperti berpegangan tangan, berpelukan, *kissing* (berciuman), *necking* (berciuman di sekitar area leher), *petting* (meraba), dan *intercourse* (bersenggama) maka, peneliti merasa penting untuk mengetahui sebenarnya bagaimana persepsi siswa SMAN se Kota Gorontalo terhadap perilaku seks bebas. Sehingga nantinya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang persepsi siswa SMAN se Kota Gorontalo terhadap perilaku seks bebas.

2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi siswa SMA Negeri se Kota Gorontalo terhadap perilaku seks bebas ?

3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa SMAN se Kota Gorontalo terhadap perilaku seks bebas.

4. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dilakukannya penelitian ini terbagi atas 3, yaitu:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan dan cara pandang siswa (persepsi) SMAN Se Kota Gorontalo terhadap perilaku seks bebas untuk dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah sebagai upaya pencegahan dini terhadap perilaku penyimpangan seksual pada siswa sehingga pihak sekolah dapat membuat kebijakan mengenai program pendidikan seks di lingkungan sekolah.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat bagi masyarakat untuk lebih memahami perilaku penyimpangan seks bebas oleh pelajar.
3. Penelitian yang dilakukan ini juga diharapkan dapat mengembangkan wawasan peneliti dan menjadi pengalaman berharga dalam melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.